

Wardiah

Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Hasanuddin

Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Mutmainnah

Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Korespondensi: wardiah.fkip@gmail.com

**ETNOBOTANI MEDIS MASYARAKAT KEMUKIMAN PULO BREUEH SELATAN
KECAMATAN PULO ACEH KABUPATEN ACEH BESAR**

ABSTRAK: Karakterisasi penggunaan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Kemukiman Pulo Breueh Selatan belum dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui spesies tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, dan jenis penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan tumbuhan obat di Kemukiman Pulo Breueh Selatan. Metode penelitian menggunakan metode *survey*. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2013 sampai dengan 4 November 2013. Teknik pengambilan data adalah teknik observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 67 spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat yang termasuk ke dalam 38 familia. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah daun, buah, getah, batang, kulit batang, bunga, biji, tunas muda, tempurung, air buah, kulit buah, akar, rimpang, dan umbi. Namun, daun merupakan bagian yang paling banyak digunakan sebagai obat. Jenis penyakit yang diobati dengan menggunakan tumbuhan obat beragam yaitu sebanyak 52 jenis penyakit.

Kata Kunci: Etnobotani Medis, Spesies Tumbuhan dan Kemukiman Pulo Breueh Selatan

**ETHNOBOTANY MEDICAL SOCIETY OF SOUTH DISTRICT PULO BREUEH PULO
ACEH, ACEH BESAR DISTRICT**

ABSTRACT: Characterization of the use of species of plants used as medicine by people of Pulo Breueh Selatan District has not been done. The aims were to determine the species of plants, parts of plants used as medicines, and kinds of diseases cured by the plants. The method of study was *survey*. Data was collected from October 31th to November 4th, 2013 by field observation and interview. Data was analysed descriptively. The results showed that there were 67 species used by the people belonging to 38 families. The used parts as medicines were leaf, fruit, stem, bark, seed, flower, shoot, shell, coconut milk, husk, rhizome, and tuber. However, leaf was dominantly used as medicine. The types of diseases cured by the plants vary consisting of 52 diseases.

Keywords: Ethnomedical Botany, Plant Species and Pulo Breueh Selatan District.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat bukan hal yang baru. Secara turun-temurun obat tradisional diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Selain efek samping yang ditimbulkan relatif kecil, harga yang relatif murah, obat tradisional yang diperoleh dari tumbuhan juga mudah untuk diperoleh dari lingkungan sekitar dan mudah dalam pengolahannya.

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mengandung ratusan sampai ribuan komponen senyawa kimia. Kardinan (2001) menyatakan bahwa senyawa kimia yang terkandung pada tumbuhan

ada yang bersifat racun dan ada juga yang bersifat menyembuhkan penyakit pada manusia. Oleh sebab itu, analisis kandungan kimia dan efek farmakologis tumbuhan obat sangat penting untuk dilakukan. Namun identifikasi tumbuhan obat berdasarkan nama ilmiah dan daerah, dan morfologi tumbuhan adalah hal pertama dilakukan sebelum melakukan analisis tersebut (Redaksi Agromedia, 2008).

Kajian etnobotani medis tumbuhan telah dilakukan di berbagai daerah. Banyak tumbuhan yang berpotensi sebagai obat ditemukan. Potensi

tumbuhan yang dijadikan sebagai obat cukup tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah spesies yang dijadikan obat di Desa Sekabuk Kecamatan Sadanang Kabupaten Pontianak yaitu 51 spesies yang termasuk ke dalam 31 familia (Leonardo dkk. 2013), 33 spesies yang digunakan untuk penyembuhan 28 jenis penyakit di Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau (Astria dkk, 2013), dan 110 spesies dari 57 familia tumbuhan obat dan kosmetik yang digunakan Etnis Dayak Meratus Loksado Kalimantan Selatan (Noorcahyati dan Arifin, 2014).

Pulo Aceh merupakan pulau yang terdapat di Kabupaten Aceh Besar dan merupakan sebuah kecamatan dari kabupaten tersebut. Kecamatan ini terdiri dari dua buah kemukiman yaitu Kemukiman Breueh Utara dan Selatan. Kemukiman Pulo Breueh Selatan merupakan salah satu kemukiman yang terdapat di Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. Kemukiman ini terdiri dari 8 desa, yaitu Desa Ulee Paya, Gugop, Seurapong, Blang Situngkoh, Paloh, Lampuyang, Lhoh, dan Teunom.

Potensi alam kemukiman ini sangat besar. Terlebih masyarakat masih sangat bergantung dengan alam, termasuk dalam bidang kesehatan dan pengobatan. Hal ini disebabkan dengan fasilitas kesehatan yang sangat minim, yaitu hanya terdapat satu unit puskesmas dengan peralatan dan obat-obatan yang sangat minim. Selain itu, rumah sakit yang terdekat yaitu terdapat di Kota Banda Aceh, sedangkan jadwal keberangkatan alat transportasi sangat jarang. Hal ini tentu membuat masyarakat setempat harus memanfaatkan tumbuhan yang ada di pekarangan atau lingkungan sekitar untuk dijadikan obat untuk mengobati penyakit. Keadaan ini menyebabkan dukun di kampung menjadi sangat diperlukan. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan jasa dukun dalam pengobatan penyakit. Selain itu juga, tak jarang para mantri juga menggunakan tumbuhan dalam mengobati pasien. Berdasarkan keadaan tersebut, perlu dilakukan kajian tentang spesies, bagian tumbuhan, dan penyakit yang diobati dengan menggunakan tumbuhan oleh masyarakat Kemukiman Pulau Breueh Selatan. Masalah kajian ini adalah jenis tumbuhan obat, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, dan jenis penyakit yang dapat diobati dengan tumbuhan obat yang ditemukan di Kemukiman Pulo Breueh Selatan. Tujuannya adalah untuk mengetahui spesies tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, dan jenis penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan tumbuhan obat di Kemukiman Pulo Breueh Selatan.

METODE

Jenis dan Pendekatan

Jenis dan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di 8 desa di Kemukiman Pulo Breueh Selatan, yaitu Desa Ulee Paya, Gugop, Seurapong, Blang Situngkoh, Paloh, Lampuyang, Lhoh, dan Teunom. Pengambilan data dilakukan dari tanggal 31 Oktober sampai dengan 4 November 2013.

Alat

Alat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah buku sumber identifikasi yaitu Buku Inventaris Tanaman Obat Indonesia karangan Sri Sugati Syamsuhidayat, Buku Tanaman Obat Keluarga (TOGA) karangan Fauziah Muhlisah, dan Buku Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 3 Karangan Setiawan Dalimartha, alat tulis-menulis, Kamera SLR merk Canon 16 MP yang digunakan untuk dokumentasi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kemukiman Pulo Breueh Selatan. Sampel pada penelitian ini adalah 32 orang yang terdiri dari 3 orang yang menggunakan dan mengetahui tumbuhan obat dan 1 orang dukun dari tiap-tiap desa.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Observasi di lokasi penelitian dan wawancara dilakukan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Identifikasi spesies juga dilakukan dengan mencocokkan pada buku sumber. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menampilkan tabel dan gambar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spesies dan Familiaa Tumbuhan Obat yang Digunakan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 67 spesies yang termasuk ke dalam 38 familia. Dari 38 familia tumbuhan, Euphorbiaceae, Arecaceae, dan Asteraceae merupakan familia dengan anggota yang paling banyak digunakan sebagai obat. Tumbuhan tersebut ada yang diperoleh dari pekarangan rumah, baik yang ditanam maupun yang tumbuh liar, dari kebun maupun hutan sekitar desa.

Masyarakat Kemukiman Pulo Breueh Selatan sangat bergantung dengan tumbuhan obat sebagai perawatan medis dalam penyembuhan penyakit maupun gangguan kesehatan. Hal ini terlihat jumlah tumbuhan obat yang terdata dari hasil survey dan wawancara dengan masyarakat setempat yaitu sebanyak 67 spesies yang termasuk ke dalam 38 familia. Sebagai kemukiman yang terletak di sebuah pulau, keterbatasan jumlah puskesmas, dokter, alat medis dan obat-obatan menjadikan tumbuhan sebagai alternatif perawatan medis yang dapat dilakukan. Selain itu juga, jalur transportasi dari Pulo Aceh ke rumah sakit yang terdapat di Banda Aceh masih sangat terbatas.

Dari hasil penelitian, tumbuhan obat yang ditemukan cukup beragam. Pekarangan rumah, kebun, dan hutan di sekitar desa merupakan sumber tumbuhan obat yang digunakan. Untuk menggunakan tumbuhan tersebut sebagai obat, terlebih dahulu harus diracik, bahkan ada beberapa tumbuhan yang penggunaannya harus ditambah dengan bahan lain seperti telur ayam kampung, madu, abu dapur, bunga, belimbing sayur, minyak makan, dan bawang merah.

Pengetahuan tentang penggunaan obat diperoleh secara turun-temurun dan dari hasil pengalaman pribadi. Dari hasil wawancara, pengetahuan tentang jenis tumbuhan obat dan cara meracik diperoleh turun temurun dari orang tua atau tetua kampung tersebut. Namun, tidak semua anggota keluarga memiliki bakat dan berminat untuk mempelajari pengetahuan tersebut. Hal inilah yang menjadikan peran dukun kampung sangat berarti.

Menurut pendapat dari beberapa dukun gampong di Kemukiman Pulo Breueh Selatan, mereka sangat sulit dalam menemukan beberapa tumbuhan obat untuk menangani warga yang sedang membutuhkan pengobatan. Hal ini disebabkan karena bencana alam yaitu tsunami pada tahun 2004 silam. Banyak tumbuhan yang mati akibat bencana tersebut khususnya tumbuhan obat.

Jumlah tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kemukiman Pulo Breueh Selatan, menunjukkan tingginya tingkat keanekaragaman tumbuhan yang digunakan sebagai obat di kawasan Pulo Breueh Selatan. Sampai saat ini, belum diketahui jenis tumbuhan yang terdapat di kawasan tersebut. Oleh Karena itu, masyarakat hanya menggunakan tumbuhan yang sudah mereka ketahui. Padahal, potensi tumbuhan lain yang dapat digunakan sebagai obat sangat tinggi.

Penggunaan tumbuhan obat di desa-desa yang terdapat di Kemukiman Pulo Breueh Selatan

juga tidak terlalu berbeda. Umumnya masyarakat menggunakan tumbuhan yang sama untuk mengobati penyakit tertentu. Hanya pada beberapa penyakit tertentu masyarakat menggunakan tumbuhan yang berbeda.

Dari total jenis tumbuhan obat yang ditemukan, familia yang paling dominan digunakan adalah Euphorbiaceae, yaitu 6 spesies. Spesies anggota familia ini banyak ditemukan di pekarangan rumah dan lingkungan sekitar tempat mereka tinggal, sehingga masyarakat lebih mudah untuk mendapatkannya. Spesies tersebut antara lain *Euphorbia hirta*, *Sauropus androgynous*, *Jatropha curcas*, *Jatropha multifida*, *Phyllanthus urinaria*, dan *Pedilanthus titymaloides*.

Bagian Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat

Hampir semua bagian tumbuhan dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun yaitu sebanyak 33 spesies, diikuti oleh buah (11 spesies), biji (6 spesies), kulit batang dan getah (masing-masing 5 spesies), bunga (4 spesies), batang, akar, dan rimpang (masing-masing 3 spesies), dan kulit buah (2 spesies). Sedangkan air buah kelapa, tempurung, tunas muda, dan umbi masing-masing 1 spesies.

Persentase penggunaan tumbuhan bagian atas tanah (90 %) lebih tinggi dibandingkan dengan tumbuhan di bawah tanah (10%). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun, yaitu sebanyak 33 spesies, diikuti oleh buah 11 spesies. Selanjutnya, tumbuhan bagian atas tanah yang digunakan diikuti dengan getah, kulit batang, biji, batang, bunga, tunas muda, tempurung, air buah dan kulit buah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kala Tahun 2005 tentang bagian yang paling dominan digunakan oleh masyarakat Himalaya di India adalah daun dan buah.

Bagian tumbuhan atas yaitu daun diyakini oleh masyarakat Kemukiman Pulo Breueh Selatan memiliki khasiat yang lebih banyak dibandingkan dengan bagian tumbuhan yang lain. Hal ini diduga karena kandungan klorofil yang dimiliki oleh daun. Klorofil mengandung antioksidan, antiperasidangan, dan zat yang bersifat menyembuhkan. Masyarakat juga menggunakan beberapa campuran bagian tumbuhan lain untuk mengobati penyakit tertentu. Hal yang menarik adalah pada saat penelitian, berdasarkan pemaparan seorang dukun gampong, dikatakan bahwa ada sebuah racikan

obat yang dapat menyembuhkan segala jenis penyakit yaitu racikan obat ini berasal dari 44 jenis tumbuhan yang berbeda. Namun, karena daya ingat dukun tersebut sudah berkurang, maka sebagian jenis tumbuhan tersebut tidak dapat diingat. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan tumbuhan sebagai obat di daerah tersebut sangat tinggi.

Jenis Penyakit yang Diobati dengan tumbuhan

Terdapat 52 jenis penyakit dan gangguan kesehatan yang dapat diobati dengan menggunakan tumbuhan obat di Kemukiman Pulo Breueh Selatan. Masyarakat umumnya menggunakan tumbuhan sebagai obat untuk mengobati penyakit umum diderita yaitu demam, diare, masuk angin, peluruh air seni, cacingan, batuk, dan maag. Terdapat beberapa jenis penyakit yang penyembuhannya dapat menggunakan spesies tumbuhan yang berbeda seperti demam yang dapat diobati dengan 8 spesies, diare (6 spesies), masuk angin (5 spesies), dan peluruh air seni (4 spesies), sedangkan penyakit lainnya dapat diobati dengan kurang dari 4 spesies tumbuhan obat.

Jenis penyakit yang paling banyak diobati dengan menggunakan tumbuhan obat yang terdapat di Kemukiman Pulo Breueh Selatan adalah demam dan diare diikuti dengan masuk angin dan gangguan pengeluaran air seni. Jenis tumbuhan yang dapat mengobati demam adalah *Moringa oleifera*, *Hibiscus tiliaceus*, *Hibiscus rosa-sinensis*, *Kaempferia galanga*, *Curcuma domestica*, *Pedilanthus titymaloides*, *Andrographis paniculata*,

Nephelium lappaceum, dan *Lancium domesticum*. Sedangkan diare dapat diobati dengan menggunakan 6 spesies tumbuhan yang berbeda, yaitu *Salacca zalacca*, *Psidium guajava*, *Syzigium cumini*, *Achras zapota*, *Terminalia catappa*, dan *Mangifera minor*.

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa untuk mengobati masuk angin masyarakat umumnya menggunakan bawang merah. Selain mudah didapat proses pembuatan obat juga sangat mudah yaitu hanya dicampurkan dengan minyak kelapa dan dioleskan pada bagian yang sakit. Penggunaan bawang merah sangat beragam. Santoso (2008) menyatakan bahwa bawang merah berfungsi sebagai penurun panas yaitu dengan mencampur parutannya dengan minyak kelapa dan membalurnya ke seluruh badan dan menurunkan tekanan darah. Lebih lanjut, Kala, (2005) menyatakan bahwa *Allium cepa* diketahui juga dapat digunakan untuk mengobati sakit mata. Begitu juga dengan beberapa spesies lainnya, penggunaan tumbuhan obat tersebut berbeda dengan penyakit yang diobati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa terdapat 67 spesies tumbuhan obat yang termasuk ke dalam 38 familia daun. Selanjutnya, penyakit yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan yang terdapat di Kemukiman Pulo Breueh Selatan adalah sebanyak 57 jenis penyakit atau kelainan.

DAFTAR RUJUKAN

- Redaksi Agromedia.2008. Buku Pintar Tanaman Obat, 341 Jenis Tanaman Penggempur beraneka Penyakit. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.
- Kala, C. P. 2005. Ethnomedicinal Botany of the Apatani in The Eastern Himalayan Region of India. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, No.1. 2005. Tersedia di <http://www.ethnobiomed.com/content/1/1/11>. Diakses 28 Agustus 2013.
- Kardinan, A. 2001. Pestisida Nabati Ramuan dan Perkebunan. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Santoso, H.B. 2008. Ragam &Khasiat Tanaman Obat; Sehat Alami Dari Halaman Asri. Jakarta: Agromeda Pustaka.
- Leonardo, Usman, F.H, dan Yusro, F. 2013. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa sekabuk Kecamatan Sadaniang Kabupaten Pontianak. Online. Tersedia di www.portalgaruda.org/article.php?article=32765&val=2332. Diakses Tanggal 05 Maret 2015.
- Astria, Budhi, S., Sisillia, L. 2013. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau. Online. Tersedia di www.portalgaruda.org/article.php?article=129963&val=2332. Diakses Tanggal 05 Maret 2015.
- Noorcahyati dan Arifin, Z. 2014. Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Dayak Meratus Loksado Kalimantan Selatan Dan Upaya Konservasi Di Khdtk Samboja. Online. Tersedia di www.forda-mof.org//files/1_Etnobotani_Tumbuhan_Berkhasiat_Obat.pdf. Diakses Tanggal 05 Maret 2015.